

Representasi Navigasi Ketidaktahuan dan Adaptasi Risiko Karakter Yuri Orlov dalam Film “Lord of War”

¹Dewa Rizky Nugroho, ²Hanifah Az Zahra Hasoloan, ³Erindah Dimisyqiyani, ⁴Amaliyah,
⁵Rizky Amalia Sinulingga, ⁶Gagas Gayuh Aji
Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Corresponding author: erindah-dimisyqiyani@vokasi.unair.ac.id
Email: dewa.rizky.nugroho-2023@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah lebih dalam bagaimana film "Lord of War" merepresentasikan strategi adaptasi cepat Yuri Orlov sebagai bentuk menavigasi ketidaktahuan (*navigating ignorance*) untuk mengelola risiko dalam lingkungan yang tidak pasti. Dengan menggabungkan konsep rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), pemaknaan (*sensemaking*), dan heuristik, menavigasi ketidaktahuan menjadi strategi bertahan hidup yang mengandalkan adaptasi, intuisi, dan pemahaman cepat terhadap situasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif pada film "Lord of War" (2005), penelitian ini menerapkan analisis konten tematik untuk menginterpretasikan adegan-adegan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi strategi menavigasi ketidaktahuan Yuri Orlov diwujudkan melalui serangkaian tindakan adaptif yang melampaui manajemen risiko konvensional, yang juga berfungsi sebagai kritik naratif. Pada akhirnya, film "Lord of War" menggambarkan Yuri Orlov bukan sebagai penyebab utama ketidakstabilan, melainkan sebagai gejala dari sistem dunia yang cacat, di mana kesuksesannya menjadi dakwaan atas kegagalan institusi global.

Kata Kunci: Lord of War, Menavigasi Ketidaktahuan, Manajemen Risiko, Kajian Film, SDG 16

ABSTRACT

This study delves deeper into how the film "Lord of War" represents Yuri Orlov's rapid adaptation strategy as a form of navigating ignorance to manage risk in an uncertain environment. By combining the concepts of bounded rationality, sensemaking, and heuristics, navigating ignorance becomes a survival strategy that relies on adaptation, intuition, and a swift understanding of the situation. Using a qualitative approach with descriptive analysis on the film "Lord of War" (2005), this study applies thematic content analysis to interpret key scenes. The results show that the representation of Yuri Orlov's strategy of navigating ignorance is manifested through a series of adaptive actions that transcend conventional risk management, which also functions as a narrative critique. Ultimately, the film "Lord of War" portrays Yuri Orlov not as the main cause of instability, but as a symptom of a flawed world system where his success serves as an indictment of the failure of global institutions.

Keywords: Lord of War, Navigating Ignorance, Risk Management, Film Studies, SDG 16

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, individu secara tidak sadar telah menerapkan prinsip-prinsip dasar manajemen risiko sebagai bagian dari proses pengambilan

keputusan. Aktivitas sederhana seperti menyeberang jalan telah melibatkan evaluasi terhadap potensi bahaya melalui pengamatan situasional. Dalam dunia bisnis, proses ini menjadi lebih formal dan dikenal sebagai manajemen risiko.

Manajemen risiko merupakan sebuah upaya terencana untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatasi potensi masalah yang dapat mengancam tujuan sebuah Perusahaan (Wolke, 2017). Pada dasarnya, manajemen risiko adalah cara untuk bersiap menghadapi bahaya yang bisa diperkirakan atau risiko yang diketahui. Namun, jika ancaman yang datang muncul secara tiba-tiba dan diluar perkiraan. Di sinilah muncul sebuah konsep yang lebih dalam, yaitu navigasi ketidaktahan. Navigasi ketidaktahan bukan hanya tentang bagaimana membuat rencana untuk setiap kemungkinan, karena hal tersebut mustahil untuk dilakukan. Sebaliknya, navigasi ketidaktahan adalah seni untuk membuat keputusan cerdas di tengah situasi yang tidak pasti, beradaptasi dengan cepat terhadap hal-hal tak terduga dan memahami keadaan yang kacau ketika tidak ada cukup informasi (Glăveanu, 2022). Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam lingkungan dengan penuh bahaya yang tidak dapat diprediksi.

Dunia saat ini dihadapkan pada tantangan besar yang mengancam perdamaian dan keadilan. Salah satu ancaman terbesar datang dari kejahatan terorganisir yang melintasi batas negara, sebuah masalah yang tidak hanya merusak aturan hukum tetapi juga menggerogoti fondasi keadilan di tingkat global (Dugato & Aziani, 2020). Kelompok-kelompok ini beroperasi di luar jangkauan hukum tradisional dan memanfaatkan kelemahan dalam sistem pemerintahan global (Von Lampe, 2021). Di antara berbagai bentuk kejahatan yang ada, perdagangan senjata ilegal adalah salah satu yang paling merusak. Bisnis gelap ini berfungsi sebagai pemicu konflik, penyulut kekerasan, dan alat utama pelanggaran hak asasi manusia di seluruh dunia. Praktik ini bertentangan langsung dengan upaya global untuk menciptakan perdamaian, keadilan, dan lembaga yang kuat, sebagaimana dicitakan dalam Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 16.

Perdagangan senjata ilegal bukanlah sekadar transaksi kriminal semata, melainkan sebuah bisnis global yang rumit. Jaringan ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari produsen hingga pengguna akhir yang tersebar di banyak negara (Mackenzie, 2020). Jumlah senjata ilegal yang beredar, terutama senjata ringan, telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan menjadi penyebab utama ketidakstabilan di banyak wilayah (Klare, 2019). Keberhasilan jaringan ini tidak hanya didorong oleh permintaan, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk menghindari hukum, memanfaatkan korupsi, dan mengelola rantai pasokan yang sangat berbahaya (Squires, 2021).

Manajemen risiko adalah cara sistematis untuk mengenali, menilai, dan mengatasi ancaman (Wolke, 2017). Dalam bisnis biasa, risiko bisa berupa pasar yang lesu atau kegagalan teknis (Saunders, 2024). Namun, bagi seorang pedagang senjata ilegal, jenis risikonya jauh lebih berbahaya seperti tertangkap aparat, aset disita, dikhianati oleh klien berbahaya, kekerasan fisik, hingga pilihan moral yang sulit diterapkan secara terus-menerus (Glendon dkk., 2016). Bisnis mereka adalah contoh ekstrem dari pengambilan keputusan berisiko tinggi, di mana setiap langkah bisa berakibat fatal (Pahlke dkk., 2015). Selain itu, bisnis ini berada di luar batas etika, menciptakan sebuah dunia di mana tindakan tidak etis justru menjadi aturan main untuk bertahan hidup (Darwish & Abdeldayem, 2019).

Namun, cara pandang manajemen risiko biasa seringkali tidak cukup untuk menjelaskan cara operasi mereka di dunia yang sangat kacau ini. Teori biasa lebih banyak membahas risiko yang bisa dikenali. Kenyataannya, para pedagang senjata lebih sering berhadapan dengan ketidakpastian yang ekstrem, situasi yang membingungkan, dan bahkan hal-hal

yang sama sekali tidak mereka ketahui (Oehmen dkk., 2020). Dalam kondisi tersebut, kemampuan untuk bertahan tidak lagi bergantung pada rencana yang rapi, tetapi pada kemampuan untuk menavigasi ketidaktauan. Navigasi ketidaktauan adalah tentang bagaimana membuat keputusan cepat, beradaptasi dengan kejutan, dan mencoba memahami situasi dengan informasi yang sangat terbatas (Grossmann dkk., 2020). Kemampuan ini terkait erat dengan konsep keterbatasan berpikir manusia, yang mengakui bahwa tidak ada seorangpun yang bisa memproses semua informasi dengan sempurna (Gigerenzer, 2020). Sebaliknya, manusia menggunakan jalan pintas mental untuk membuat keputusan yang terbaik dengan cepat (Artinger dkk., 2015). Ini juga merupakan proses memahami situasi, yaitu upaya untuk memberi makna pada keadaan yang kacau agar bisa mengambil tindakan yang tepat (Schildt dkk., 2020).

Masalah rumit yang menyentuh dunia kejahatan, manajemen, dan cara berpikir manusia, seringkali sulit untuk diamati secara langsung. Di sinilah media, terutama film, bisa menjadi cerminan budaya yang menarik untuk dipelajari (Lapsley, 2024). Film tidak hanya menghibur, tetapi juga bisa menggambarkan masalah sosial yang kompleks dalam bentuk cerita yang mudah dicerna (Ryan & Lenos, 2020). Film *Lord of War* (2005) adalah contoh kasus yang sangat tepat. Film ini telah dikaji dari berbagai sudut pandang, mulai dari cermin dunia modern (Labombarda, 2016), hingga petualangan maritim seorang pedagang senjata (Benatar, 2015). Kisah film ini secara detail mengikuti perjalanan Yuri Orlov, seorang pedagang senjata yang membangun bisnis globalnya dari nol. Hal ini menjadikan film tersebut bahan yang ideal untuk menganalisis cara kerja dan strategi pengambilan keputusan dalam bisnis berbahaya. Karena itu, pendekatan studi kasus kualitatif, yang

bertujuan memahami sebuah fenomena secara mendalam dalam konteksnya, sangat cocok untuk mengupas cerita ini (Alam, 2021).

Meskipun film ini sudah sering dibahas, belum banyak penelitian yang secara khusus melihatnya dari sudut pandang manajemen, terutama menggunakan konsep navigasi ketidaktauan untuk memahami cara berpikir karakternya. Kebanyakan analisis lebih fokus pada kritik moral atau politik, tetapi kurang mendalami mekanisme yang membuat karakter seperti Yuri Orlov berhasil. Padahal, sosok penguasa perang seperti Yuri, baik yang legal maupun ilegal, adalah subjek yang sangat menarik untuk dipelajari dari sisi manajemen dan kriminologi (Eski, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana film "*Lord of War*" merepresentasikan strategi adaptasi cepat Yuri Orlov sebagai bentuk navigasi ketidaktauan untuk mengelola risiko di lingkungan yang tidak pasti. Lebih jauh, analisis ini akan mengkaji bagaimana representasi strategi tersebut secara naratif berfungsi sebagai kritik terhadap kelemahan institusi global, sekaligus merefleksikan tantangan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 16. Melalui penelaahan mendalam terhadap adegan, dialog, dan monolog batin karakter, penelitian ini berupaya mengidentifikasi jalan pintas mental, taktik adaptif, serta proses pemahaman situasi yang menjadi kunci keberhasilan dan kejatuhan sang tokoh utama.

2. LANDASAN TEORI

Manajemen Resiko

Manajemen risiko pada dasarnya adalah cara sebuah organisasi atau individu bersiap menghadapi masalah yang bisa diperkirakan. Merupakan proses yang terencana untuk mengenali potensi bahaya, menganalisis seberapa besar dampaknya, dan membuat strategi untuk

mengatasinya (Hopkin, 2018). Manajemen Risiko ini sangat efektif untuk masalah yang bisa kita identifikasi dan ukur, atau yang sering disebut risiko yang diketahui. Namun, metode ini memiliki keterbatasan besar ketika dihadapkan pada situasi yang benar-benar tidak terduga atau kacau. Manajemen risiko tradisional tidak dirancang untuk menghadapi masalah spontan yang bahkan tidak pernah terbayangkan bisa terjadi. Ketika sebuah krisis muncul dari arah yang tidak terduga, rencana yang sudah ada seringkali menjadi tidak berguna, sehingga dibutuhkan pendekatan lain yang lebih fleksibel dan adaptif untuk mengatasi situasi tersebut (Oehmen dkk., 2020).

Navigasi Ketidaktahuan

Ketika sudah tidak bisa lagi bergantung pada prediksi, kemampuan untuk menavigasi ketidaktahuan menjadi sangat penting. Navigasi ketidaktahuan tidak hanya tentang memiliki rencana untuk setiap kemungkinan, melainkan seni membuat keputusan cerdas di tengah situasi yang serba tidak pasti dan penuh kejutan (Glăveanu, 2022). Kemampuan ini dibangun di atas tiga pemahaman tentang cara manusia berpikir. Pertama, yaitu adanya keterbatasan berpikir manusia (*bounded rationality*). Berbeda dengan komputer yang dapat memproses semua informasi dengan sempurna, manusia membuat keputusan berdasarkan informasi yang terbatas dan waktu yang singkat, sehingga tujuan utamanya adalah mencari solusi yang terbaik, bukan yang sempurna (Gigerenzer, 2020). Kedua, untuk mengatasi keterbatasan tersebut, manusia menggunakan jalan pintas mental (*heuristics*). Yang merupakan pikiran praktis atau intuisi yang terbentuk dari pengalaman, yang memungkinkan pembuatan keputusan dengan cepat di bawah tekanan tanpa harus menganalisis semuanya secara mendalam (Artinger dkk., 2015). Ketiga, adalah proses

memahami situasi (*sensemaking*). Ketika dihadapkan pada peristiwa yang kacau atau membingungkan, muncul sebuah upaya aktif untuk memberi makna pada apa yang sedang terjadi, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya (Sandberg & Tsoukas, 2015). Dengan menggabungkan ketiga hal ini, navigasi ketidaktahuan menjadi strategi bertahan hidup yang mengandalkan adaptasi, intuisi, dan pemahaman situasi secara cepat.

Pedagangan Senjata Ilegal dan SDG 16

Lingkungan perdagangan senjata ilegal adalah contoh nyata di mana navigasi ketidaktahuan menjadi kunci keberhasilan. Bisnis gelap ini merupakan salah satu ancaman terbesar bagi keamanan global, berfungsi sebagai pemicu konflik bersenjata dan kekerasan di seluruh dunia (Mackenzie, 2020). Keberadaannya secara langsung bertentangan dengan cita-cita dunia yang tertuang dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 16, yang menyerukan perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. SDG 16 bertujuan untuk mengurangi kekerasan, memberantas kejahatan terorganisir, dan melawan korupsi. Namun, perdagangan senjata ilegal justru berkembang subur di tempat-tempat di mana tujuan-tujuan ini gagal tercapai. Ada hubungan sebab-akibat yang jelas, yaitu lemahnya penegakan hukum, tingginya tingkat korupsi, dan rapuhnya institusi pemerintahan menciptakan lingkungan yang kacau dan tidak pasti. Lingkungan inilah yang dieksploitasi oleh para pedagang senjata. Dengan kata lain, kemampuan seorang pedagang senjata untuk berhasil menavigasi ketidaktahuan di pasar gelap adalah cerminan langsung dari kegagalan sistem global dalam menciptakan tatanan yang stabil dan adil.

Mempelajari bagaimana seseorang menavigasi ketidaktahuan dalam dunia nyata yang berbahaya seperti perdagangan

senjata sangatlah sulit. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai sumber alternatif untuk menganalisis fenomena ini. Meskipun hanya fiksi, film adalah cerminan budaya yang seringkali menggambarkan masalah sosial yang kompleks dalam bentuk cerita yang bisa kita bedah (Ryan & Lenos, 2020). Film tidak hanya menyajikan sebuah peristiwa, tetapi juga menunjukkan bagaimana karakter berpikir, merasa, dan mengambil keputusan dalam situasi tertentu, memberikan kita wawasan tentang perilaku manusia (Lapsley, 2024). Dengan menganalisis cerita, dialog, dan tindakan seorang karakter, kita bisa melihat bagaimana konsep-konsep abstrak seperti jalan pintas mental atau proses memahami situasi benar-benar terlihat dalam praktik (Smith, 2022). Film "Lord of War" secara khusus menawarkan sebuah studi kasus yang kaya, karena ceritanya berpusat pada seorang pedagang senjata dan proses operasionalnya. Film ini memungkinkan adanya pengamatan representasi dari navigasi ketidaktahuan dalam sebuah konteks yang ekstrem, menjadikannya sumber data yang berharga untuk penelitian ini.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh suatu fenomena dalam konteksnya yang alami (Alam, 2021). Metode analisis deskriptif dirancang untuk menangkap makna dari suatu fenomena dan memahaminya secara mendalam dalam konteksnya yang alami (Pahlke dkk., 2015). Sifat deskriptif dari penelitian ini menekankan pada penggambaran yang kaya dan terperinci mengenai subjek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menyajikan gambaran yang jelas dan akurat tentang bagaimana navigasi ketidaktahuan direpresentasikan dalam film.

Objek penelitian ini adalah fenomena representasi navigasi ketidaktahuan sebagai bentuk manajemen risiko yang digambarkan dalam narasi film, dengan subjek penelitiannya adalah film "Lord of War" (2005). Film ini dipilih sebagai subjek penelitian karena narasinya secara eksplisit berpusat pada proses pengambilan keputusan seorang pedagang senjata dalam lingkungan yang sangat tidak pasti dan berisiko tinggi. Data dalam penelitian ini bersumber langsung dari unsur-unsur naratif dan sinematik film, yang meliputi dialog, monolog internal karakter utama Yuri Orlov, alur cerita, serta adegan-adegan kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Pemahaman terhadap sebuah karya fiksi sangat bergantung pada bagaimana penonton terlibat dengan karakter melalui berbagai proses emosional dan kognitif yang direpresentasikan dalam cerita (Smith, 2022), sehingga analisis mendalam terhadap perspektif Yuri Orlov menjadi terpusat.

Untuk mengumpulkan data yang relevan, penelitian ini menerapkan teknik observasi non-partisipan dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan menonton film "Lord of War" secara berulang dan sistematis. Setiap penayangan difokuskan untuk mengidentifikasi dan mencatat adegan-adegan yang menampilkan pengambilan keputusan di bawah tekanan, adaptasi terhadap situasi tak terduga, dan eksploitasi celah sistem. Proses ini didukung oleh teknik dokumentasi, yang melibatkan pembuatan transkrip dialog dan monolog penting dari Yuri Orlov, serta penyusunan catatan deskriptif mengenai konteks visual dan naratif setiap adegan yang relevan. Kumpulan data tekstual dan kontekstual ini kemudian menjadi bahan mentah untuk dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten kualitatif dengan pendekatan tematik. Setelah data

terkumpul, proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang paling relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan, seperti *heuristics*, *sensemaking*, dan *bounded rationality*. Dari kategori-kategori tersebut, peneliti mengidentifikasi tema dan pola yang muncul secara konsisten terkait strategi navigasi ketidaktahuan Yuri Orlov. Langkah terakhir adalah interpretasi, di mana tema-tema tersebut dihubungkan kembali dengan rumusan masalah untuk menarik kesimpulan yang mendalam mengenai bagaimana film merepresentasikan fenomena tersebut dan fungsi kritiknya terhadap institusi global.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL



Gambar 1: Penyamaran helikopter tempur

Pada menit 46:03 - 49:21. Dalam adegan ini, Yuri berencana menjual sebuah helikopter tempur, akan tetapi terancam dengan keberadaan Interpol. Untuk mengakali penangkapan dan batasan hukum yang ada, Yuri dengan cerdas memerintahkan mekanik untuk melucuti semua persenjataan dari helikopter tersebut untuk sementara waktu. Dengan demikian, ia dapat secara legal menjualnya sebagai helikopter bantuan kemanusiaan.

Dialog Penting Yuri Orlov:

“It's not a military helicopter, its a rescue helicopter”

“Get to work son!”

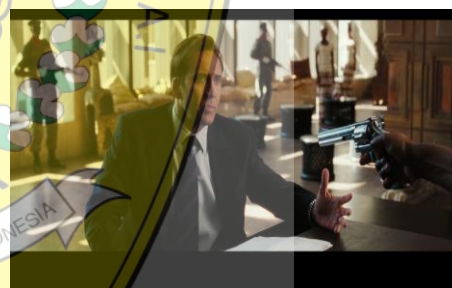
“The Laws on our side”

“The helicopter is to be used as humanitarian missions”

“What can you do with military hardware that converted to civilian use?”

“I must point out, that when ships separately. the weapon in the aircraft both comply with the current Interpol trade standards and practices”

“And while certain people might interpret this cargo is suspicious, thank god we live in a world where suspicion alone does not constituted crime.”



Gambar 2: Transaksi dengan diktator

Pada menit 54:00 - 55:13. Yuri sedang melakukan negosiasi dengan diktator Liberia, Andre Baptiste Sr. Di tengah presentasi produk, Andre secara impulsif dan tanpa peringatan menggunakan revolver di tangannya dan mengeksekusi salah satu pengawalnya. Menghadapi tindakan brutal dari diktator yang tidak dapat diprediksi, Yuri tanpa ragu segera merebut kembali senjata tersebut dari tangan sang diktator.

Dialog Penting Yuri Orlov:

“Why did you do that?”

“Well you gonna have to buy it. Its a used gun”

“How can I sell used gun?”



Gambar 3: Pembagian senjata ke warga

Menit 01:12:00 - 01:14:00. Saat dalam penerbangan, pesawat kargo Yuri dengan muatan penuh senjata berhasil dicegat oleh Interpol dan terpaksa untuk mendarat darurat di Sierra Leone. Terjebak dalam situasi tanpa jalan keluar, dengan ancaman penangkapan dan penyitaan barang bukti yang tak terhindarkan, Yuri mengambil keputusan radikal dengan membuka pintu kargo dan membiarkan seluruh muatan senjatanya dijarah oleh penduduk lokal.

Dialog Penting Yuri Orlov:

“We are gonna be okay”

“Wait, there is just not gonna be any evidence”

“Come here”

“Don’t be shy, here look! free sample, help yourself”

“Guns, grenade, hooray”

“Everythings go for free”

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan berfokus pada bagaimana film "Lord of War" merepresentasikan strategi navigasi ketidaktahuan melalui adaptasi cepat yang dilakukan oleh karakter Yuri Orlov, serta menginterpretasikan representasi tersebut sebagai kritik naratif terhadap kelemahan institusi global dan kegagalan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 16. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan tiga adegan kunci dari bagian hasil dengan kerangka teori yang relevan.

Representasi Navigasi Ketidaktahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi strategi navigasi ketidaktahuan Yuri Orlov terwujud melalui serangkaian tindakan adaptif yang melampaui manajemen risiko konvensional. Kemampuannya bertahan tidak bergantung pada perencanaan formal, melainkan pada seni menavigasi ketidaktahuan (Glăveanu, 2022) yang dapat diuraikan melalui tiga pilar: keterbatasan berpikir (*bounded rationality*), pemahaman situasi (*sensemaking*), dan jalan pintas mental (*heuristics*).

Eksplorasi Hukum sebagai Bentuk *Bounded Rationality* Adegan penyamaran helikopter tempur (Gambar 1) adalah contoh utama dari konsep *bounded rationality*. Konsep ini menyatakan bahwa manusia membuat keputusan dengan informasi dan waktu yang terbatas untuk mencari solusi yang paling efektif, bukan yang sempurna (Gigerenzer, 2020). Yuri tidak mencoba menyelundupkan helikopter secara ilegal. Sebaliknya, ia mengeksploitasi celah hukum dengan melucuti persenjataannya untuk sementara, mengubah statusnya menjadi helikopter bantuan kemanusiaan. Dialognya, "thank god we live in a world where suspicion alone does not constituted crime," menegaskan bahwa ia beroperasi dalam wilayah abu-abu, yang menunjukkan pemahaman mendalam

bahwa hukum itu sendiri terbatas dan dapat dimanipulasi. Tindakannya mencerminkan keputusan yang optimal dalam batas-batas rasionalitasnya sebagai pedagang senjata, di mana etika berada di luar cakupan pertimbangannya.

Pemahaman Situasi (*Sensemaking*) di Tengah Kekacauan Kemampuan Yuri menavigasi ketidaktahuan juga bergantung pada proses *sensemaking*, sebagai upaya untuk memberi makna pada peristiwa yang membingungkan agar dapat mengambil tindakan (Sandberg & Tsoukas, 2015). Hal ini paling menonjol dalam interaksinya dengan Andre Baptiste Sr. (Gambar 2). Saat sang diktator secara impulsif mengeksekusi pengawalnya, sebuah tindakan yang brutal dan tidak rasional. Reaksi spontan Yuri bukanlah ketakutan, melainkan keluhan pragmatis *"Why did you do that? Well you gonna have to buy it. Its a used gun"*. Dalam momen tersebut, Yuri memaksakan kerangka berpikir transaksional pada situasi yang kacau. Ia secara aktif memaknai peristiwa pembunuhan tersebut bukan sebagai ancaman langsung, tetapi sebagai transaksi yang telah terjadi. Ini adalah upayanya untuk menjaga kendali dan menerapkan logika bisnis pada lingkungan yang paling tidak dapat diprediksi sekalipun.

Adaptasi cepat sebagai jalan pintas mental (*Heuristics*). Saat pesawat kargonya dipaksa mendarat di Sierra Leone (Gambar 3), Yuri dihadapkan pada situasi tanpa jalan keluar. Keputusannya yang radikal untuk membagikan seluruh muatan senjatanya kepada penduduk lokal adalah contoh sempurna dari *heuristics*, strategi praktis yang lahir dari pengalaman untuk membuat keputusan kilat di bawah tekanan (Artinger dkk., 2015). Ini bukan tindakan altruistik, melainkan sebuah jalan pintas mental yang brilian untuk menghilangkan barang bukti secara instan. Dalam situasi yang mustahil, ia tidak membuang waktu

menganalisis, melainkan secara intuitif memahami bahwa satu-satunya cara untuk bebas adalah dengan menghancurkan bukti hukum terhadapnya. Tindakannya menunjukkan bagaimana pengalaman di lapangan membentuk intuisi yang memungkinkan respons cepat dan efektif dalam krisis.

Kegagalan Institusi Global (SDG 16)

Narasi film "Lord of War" secara implisit berargumen bahwa kemampuan Yuri Orlov untuk berhasil menavigasi ketidaktahuan bukanlah bukti kejeniusannya semata, melainkan cerminan langsung dari kegagalan sistem global dalam menegakkan perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat, sebagaimana diamanatkan oleh SDG 16. Setiap kali Yuri berhasil mengecoh hukum, narasi film ini sebenarnya sedang menyoroti kerapuhan institusi tersebut. Keberhasilannya mengelabui Interpol dengan helikopter yang dilucuti senjatanya (Gambar 1) menggambarkan penegakan hukum global sebagai entitas yang reaktif dan mudah dimanipulasi. Yuri tidak perlu melanggar hukum secara terang-terangan karena ia bisa dengan mudah menavigasi di antara celah-celahnya.

Lebih jauh lagi, lingkungan bisnis Yuri yang terdiri dari diktator brutal (Gambar 2) dan zona konflik (Gambar 3) adalah manifestasi nyata dari kegagalan global dalam mencapai pilar-pilar SDG 16. Perdagangan senjata ilegal berkembang subur di mana supremasi hukum runtuh dan kekerasan menjadi norma (Mackenzie, 2020). Film ini menegaskan bahwa kekacauan dan ketidakpastian yang menjadi "medan bermain" Yuri diciptakan oleh kegagalan komunitas internasional. Dengan demikian, Yuri Orlov direpresentasikan bukan sekadar sebagai penjahat, tetapi sebagai produk tak terhindarkan dari sebuah sistem global yang cacat. Keberhasilannya adalah dakwaan paling keras terhadap kegagalan

dunia dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan.

5. KESIMPULAN

Film "Lord of War" secara mendalam merepresentasikan manajemen risiko bukan dalam bentuk perencanaan konvensional, melainkan sebagai praktik navigasi ketidaktautan yang dilakukan oleh karakternya, Yuri Orlov. Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan Yuri dalam perdagangan senjata ilegal tidak bergantung pada antisipasi risiko yang dapat diperkirakan, melainkan pada kemampuannya untuk beradaptasi secara cepat terhadap situasi kacau dan tak terduga. Strategi ini diwujudkan melalui tiga pilar utama: penggunaan jalan pintas mental (heuristics) yang lahir dari pengalaman untuk mengambil keputusan kilat, proses pemahaman situasi (sensemaking) untuk memberi makna dan kontrol pada lingkungan yang tidak rasional, serta eksploitasi keterbatasan berpikir (bounded rationality) dengan memanfaatkan celah hukum alih-alih melanggarnya secara terang-terangan. Setiap tindakan adaptif Yuri, mulai dari menyamarkan helikopter militer hingga menghilangkan barang bukti dengan membagikannya kepada warga, adalah contoh nyata dari manajemen risiko dalam praktiknya.

Lebih dari sekadar studi karakter, representasi strategi Yuri Orlov dalam film ini berfungsi sebagai kritik tajam terhadap kelemahan institusi global dan kegagalan dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 16, yaitu perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Kemampuan Yuri untuk dengan mudah mengelabui Interpol, memanipulasi hukum internasional, dan beroperasi di negara-negara gagal bukanlah bukti kejeniusannya semata, melainkan cerminan langsung dari kerapuhan sistem global. Film ini berargumen bahwa lingkungan yang

memungkinkan Yuri beroperasi secara ilegal, penuh dengan kekacauan, korupsi, dan kekerasan, yang dimana merupakan produk dari kerapuhan tatanan global.

Pada akhirnya, film "Lord of War" menggambarkan Yuri Orlov bukan sebagai penyebab utama ketidakstabilan perdamaian, melainkan sebagai gejala dari sistem dunia yang cacat. Kemampuannya yang luar biasa dalam menavigasi ketidaktautan justru menjadi bukti paling kuat atas kegagalan institusi internasional dalam menciptakan tatanan yang adil dan aman. Dengan demikian, film ini menjadi subjek penelitian yang kaya tentang bagaimana individu dapat berkembang dalam kekacauan yang diciptakan oleh kegagalan sistem dapat dimanfaatkan oleh individu yang adaptif, menjadikan keberhasilan mereka sebagai dakwaan terhadap sistem itu sendiri.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada dr. Amaliyah, S.AB., M.M selaku dosen pembimbing, teman-teman seangkatan, serta semua pihak yang telah menemani peneliti saat penyusunan penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. K. (2021). A systematic qualitative case study: questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(1), 1–31.
- Artinger, F., Petersen, M., Gigerenzer, G., & Weibler, J. (2015). Heuristics as adaptive decision strategies in management. *Journal of Organizational Behavior*, 36(S1), S33–S52.
- Benatar, M. (2015). *Lord of War (Andrew Niccol, 2005): The Maritime Adventures of a Gunrunner*.
- Darwish, S., & Abdeldayem, M. M. (2019). Risk management and

- business ethics: relations and impacts in the GCC. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(10), 489–504.
- Dugato, M., & Aziani, A. (2020). Measuring (transnational) organized crime as an Indicator of global justice. *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences*, 13(2), 211–231.
- Eski, Y. (2023). Making an honest buck on war! A biographical understanding of a legal “lord of war”, his banality, and the aspirational society. *Kriminologisches Journal*, 55(1).
- Gigerenzer, G. (2020). What is bounded rationality? Dalam *Routledge handbook of bounded rationality* (hlm. 55–69). Routledge.
- Glăveanu, V. P. (2022). Ignorance and (im) possibility. Dalam *Embodied, extended, ignorant minds: New studies on the nature of not-knowing* (hlm. 99–118). Springer.
- Glendon, A. I., Clarke, S., & McKenna, E. (2016). *Human safety and risk management*. Crc Press.
- Grossmann, I., Weststrate, N. M., Ardelt, M., Brienza, J. P., Dong, M., Ferrari, M., Fournier, M. A., Hu, C. S., Nusbaum, H. C., & Vervaeke, J. (2020). The science of wisdom in a polarized world: Knowns and unknowns. *Psychological inquiry*, 31(2), 103–133.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of risk management: understanding, evaluating and implementing effective risk management*. Kogan Page Publishers.
- Klare, M. (2019). An overview of the global trade in small arms and light weapons. *Small Arms Control*, 3–10.
- Labombarda, A. (2016). *Lord of war: une allégorie du monde contemporain*.
- Lapsley, R. (2024). *Film theory: An introduction*.
- Mackenzie, S. (2020). Arms trafficking. Dalam *Transnational Criminology* (hlm. 89–104). Bristol University Press.
- Oehmen, J., Locatelli, G., Wied, M., & Willumsen, P. (2020). Risk, uncertainty, ignorance and myopia: Their managerial implications for B2B firms. *Industrial Marketing Management*, 88, 330–338.
- Pahlke, J., Strasser, S., & Vieider, F. M. (2015). Responsibility effects in decision making under risk. *Journal of Risk and Uncertainty*, 51(2), 125–146.
- Ryan, M., & Lenos, M. (2020). *An introduction to film analysis: Technique and meaning in narrative film*. Bloomsbury Publishing USA.
- Sandberg, J., & Tsoukas, H. (2015). Making sense of the sensemaking perspective: Its constituents, limitations, and opportunities for further development. *Journal of organizational behavior*, 36(S1), S6–S32.
- Saunders, A. (2024). *Financial institutions management: A risk management approach*.
- Schildt, H., Mantere, S., & Cornelissen, J. (2020). Power in sensemaking processes. *Organization Studies*, 41(2), 241–265.
- Smith, M. (2022). *Engaging characters: Fiction, emotion, and the cinema*. Oxford University Press.
- Squires, P. (2021). Illegal firearms, illicit markets and weapon trafficking. Dalam *Firearms* (hlm. 51–71). Routledge.
- Von Lampe, K. (2021). The practice of transnational organized crime. Dalam *Routledge handbook of transnational organized crime* (hlm. 200–214). Routledge.
- Wolke, T. (2017). *Risk management*. Walter de Gruyter GmbH & Co KG.